

RESENSI BUKU

DENPASAR MEMANG KOTA PERSIMPANGAN

I Made Astika

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561
Email: tulangadang@yahoo.com



Judul buku : Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai
Editor : Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt.
Penerbit : Kerjasama Buku Arti dengan Pemkot Denpasar
Tebal : 301 halaman

Setahun yang lalu, Buku Arti bekerjasama dengan Pemerintah Kota Denpasar kembali menerbitkan buku antologi. Kali ini, buku antologi tersebut berisi kumpulan cerita pendek (cerpen) tentang Denpasar, yang sebelumnya telah sukses

diterbitkan buku kumpulan puisi Dendang Denpasar Nyiur Sanur (2012) dan kumpulan puisi berbahasa Bali Denpasar lan Don Pasar (2013). Secara umum, memang, antologi ini adalah kumpulan cerita pendek pertama tentang Kota Denpasar. Buku setebal 301 halaman tersebut memuat 25 cerita pendek dalam rentang enam dekade (1954–2014).

Dari perspektif penyunting, penerbitan buku antologi cerpen ini memiliki gagasan-gagasan yang patut diapresiasi dengan baik oleh masyarakat. Betapa tidak, buku antologi ini dikatakan sebagai usaha untuk menyelamatkan cerita pendek sebagai warisan budaya (cultural heritage), menyediakan bacaan bagi publik untuk menyimak (baca melihat) gambaran suasana Kota Denpasar dan perangai warganya dalam kurun waktu yang cukup lama, dan mempertahankan keberlanjutan dari penerbitan dua buku tentang Kota Denpasar sebelumnya. Selain ada subjudul yang lebih spesifik yaitu sebagai langkah pelestarian sekaligus pembukaan akses bagi publik untuk mengapresiasi warisan budayanya dan memperkaya persepsi masyarakat tentang sejarah dan dinamika kotanya yang tengah berulang tahun.

Cerita dalam antologi ini ditulis oleh cerpenis-cerpenis lintas generasi. Dari cerpenis dengan tahun kelahiran yang telat tua (Gangga Sila dan L.S. Selasih) sampai pada cerpenis paling muda (Putu Ari Kurnia Budiasa). Meskipun dalam biodata pengarang tidak tercantum ada informasi yang jelas tentang tahun kelahiran Gangga Sila dan L.S. Selasih, masih dapat diduga

bahwa kedua pengarang tersebut lahir di bawah tahun 1940-an. Hal tersebut dapat dilihat pada keterangan tahun pemuatan karyanya di majalah Damai. Cerpen “Kisah di Jembatan Badung” yang ditulis oleh Gangga Sila dimuat di majalah tersebut pada 1 Juli 1954 sedangkan cerpen “Disaksikan oleh Sungai Ayung” yang ditulis oleh L.S. Selasih dimuat pada 17 April 1955. Data semacam itu memberi ruang kepada kita untuk menafsirkan tahun kelahiran pengarangnya.

Hal lain yang menarik adalah ada cerpen anonim dalam buku antologi ini. Cerpen yang dimaksud adalah “Denpasar Kota Persimpangan” yang notabene menjadi bagian judul antologi. Cerita itu sempat dimuat di majalah Basis tertanggal 1 April 1955. Mampu menemukan cerpen-cerpen berangka tahun yang cukup lama merupakan kerja yang sangat baik dari penyuntingnya. Menemukan cerita-cerita tentang Denpasar yang pernah tersebar di koran, majalah, dan buku tentu bukanlah pekerjaan cepat dan mudah. Di sinilah tujuan menyelamatkan karya sastra modern sebagai warisan budaya – yang tidak sempat “terseleamatkan” dengan baik – menjadi mengena dan bermakna.

Di dalam pengantar disebutkan bahwa dalam proses penyeleksian, cerpen yang terkumpul di tangan penyunting sebanyak 51 cerpen, sampai pada akhirnya ditetapkan 25 cerpen yang dapat dimuat di dalam antologi. Seleksi didasarkan pada ketentuan kisah yang diceritakan dalam cerpen berlatarkan Kota Denpasar. Itu berarti, deskripsi tentang wilayah atau suasana kota termasuk perilaku hidup warganya menjadi kriteria pemuatan cerpen-cerpen ini. Dengan begitu, cerpen-cerpen yang tidak secara eksplisit menggambarkan kisah yang terjadi di Kota Denpasar tidak masuk ke dalam antologi meskipun diakui oleh penyunting bahwa cerpen-cerpen tersebut memiliki kisah dan alur yang indah, menyenangkan, serta memikat. Akan menjadi berbeda jika ternyata ke-51 cerpen tersebut secara jelas mengisahkan Kota Denpasar.

Kemungkinan kriteria yang bisa dipakai jika hal itu terjadi adalah melihat kuantitas

(banyak-sedikit, luas-sempit) singgungan pengarang dalam mengisahkan Kota Denpasar dalam cerpennya. Meski di sisi lain, subjektivitas tidak bisa dihindari dalam proses seleksi. Masalah seperti ini mengingatkan kita pada apa yang pernah dilakukan oleh Satyagraha Hoerip (1984) dalam menyusun buku Cerita Pendek Indonesia (Jilid I–IV) bahwa subjektivitas dan selera sastra pribadinya tidak bisa terelakkan dalam proses penyusunan bunga rampai itu. Di sisi lain harus diakui pula bahwa perbedaan penilaian terhadap mutu sastra sebuah cerpen di kalangan sastrawan, kritikus, atau penikmat sastra adalah sesuatu yang lumrah. Namun, bagaimanapun juga cerpen-cerpen dalam bunga rampai itu diakui akan sanggup bicara sendiri-sendiri atas kemampuannya sendiri atau mempunyai tanggung jawab untuk menunjukkan bobot (kualitas) sastranya masing-masing.

Begitu halnya dalam antologi Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai ini, cerpen-cerpen di dalamnya menunjukkan bobotnya masing-masing. Jika secara eksplisit yang mengikat ke-25 cerpen dalam antologi ini adalah kisah dengan latar Denpasar, cerpen yang paling lemah adalah “Leak” karya Abu Bakar. Deskripsi tentang Denpasar di dalam cerpen ini sangat minim. Latar ruang Kota Denpasar pada cerpen ini sangat lemah karena hanya menyebutkan kata “desaku” sebagai latar tempatnya.

“....Di desaku Dadong Simprig dikenal sebagai ratunya leak. Amat ditakuti tetapi secara nyata ia tak pernah mengganggu. Hanya bila secara kebetulan matanya bertatapan dengan anak kecil, pandang matanya jadi berubah dan bibirnya mulai mengunyah-ngunyah....” (Halaman 69).

Tidak ada penyebutan nama desa (di Denpasar) secara eksplisit dalam cerpen tersebut. Cerpen ini bisa masuk antologi ditengarai karena masih menyinggung sedikit tentang bagian Kota Denpasar. Namun, itu bukanlah *setting* yang utama dalam cerpen, sebagaimana dengan cerpen-cerpen lainnya.

“....Bila upaya pertamaku gagal, kali ini

cara yang berbeda dalam memandang kehidupan Kota Denpasar secara menyeluruh sebagai salah satu pusat urban(isasi) di Bali. Di satu sisi, kota dianggap sebagai entitas yang dinamis, sementara di sisi lain kota dianggap sebagai wujud yang statis. Denpasar, sebagai sebuah kota persimpangan tentu dinamikanya adalah sebuah kemutlakan. Tumbuh dengan segala pergerakan budaya dan sosialnya, dengan segala belokan, cabang, dan lencongnya dengan segala keinginan dan kebutuhan manusia sebagai titik sentralnya.

Dengan terbitnya buku antologi cerpen ini memperlihatkan bahwa Pemerintah Kota Denpasar sedang berupaya menunjukkan bukti realnya terhadap perhatian dan pengembangan terhadap seni dan budaya modern. Seiring dengan pelestarian seni tradisi. Dengan maksud memperkuat jati diri Kota Denpasar sebagai “kota kreatif berwawasan budaya”, dengan pengedepanan budaya lokal sebagai basis proses sekaligus pencapaiannya. Itulah sebabnya, kita memang sudah sepatasnya menyampaikan ucapan terima kepada Bapak Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. sebagai penggagas kreatif sekaligus penyunting antologi cerpen yang diberi tajuk Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai ini.

Sastra (cerpen) sebagai sebuah produk kreatif memang harus lebih banyak dibicarakan dari sisi luar produksinya. Buku semacam ini sangat diperlukan kehadirannya di tengah-tengah pudarnya gairah masyarakat untuk mengenal sastra. Buku antologi ini menjadi semacam “perangsang” bagi kota-kota lain untuk menerbitkan buku antologi yang sama, termasuk dari genre yang variatif. Jika hal ini dilakukan secara berkelanjutan, betapa akan menjadi semaraknya penerbitan buku-buku sastra(wan) di Bali. Sudah tentu, usaha tersebut harus ada dukungan penuh dan berkelanjutan dari pemerintah daerah.

Buku ini semakin menarik dibaca karena diperkuat oleh ilustrasi dengan teknik *cropping*. Terlepas dari masih adanya beberapa kesalahan penulisan kata pada masing-masing cerpennya, buku antologi ini tetap menjadi bacaan yang istimewa karena memuat cerpen dalam kurun wak-

tu enam dekade dengan pengarang dari berbagai kultur berbeda-beda. Hal tersebut memungkinkan terjadinya persentuhan antargenerasi yang berbeda, dengan asumsi adanya sudut pandang atau wawasan estetik yang berbeda pula. Perbedaan semacam itu tentu menjadi menarik untuk didiskusikan lebih lanjut. Sekiranya, itulah beberapa pandangan yang bisa diketengahkan terhadap cerpen-cerpen di dalam antologi ini. Ini hanya salah satu dari sekian banyak kemungkinan yang masih bisa ditawarkan terhadap cerpen-cerpen tersebut. Selayaknya Denpasar yang terus mengalami persimpangan di sana-sini tanpa harus melakukan “penyimpangan”.